

MERAWAT ASWAJA DAN SUSTAINABILITAS ORGANISASI:

Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an

Saparudin*

Abstrak: di tengah rivalitas ideologis dan keragaman gerakan keagamaan, NW - dalam konteks Lombok merasa memperoleh “interupsi” kalau bukan ancaman dari sejumlah gerakan baru pasca reformasi. Mempertahankan posisi sebagai kelompok dominan, baik secara ideologis maupun kuantitas dirasakan semakin penting. Studi ini difokuskan pada proses diseminasi identitas ideologis *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) dan implikasinya terhadap proses reproduksi kader-kader baru NW. Berdasarkan kecenderungan empiris, studi ini membuktikan bahwa pembelajaran Ke-NW-an lebih dari sekedar merawat ideologi Aswaja, juga yang lebih penting adalah cara NW menjaga sustainabilitas organisasi dengan menekankan pada reproduksi kader-kader baru. Hal ini sekaligus sebagai salah satu jawaban atas semakin dinamisnya proponen NW dalam menentukan pilihan-pilihan paham dan organisasi keagamaan yang lain.

Kata Kunci: NW, Aswaja, pendidikan Islam, gerakan keagamaan.

Pendahuluan

Menyaksikan keberagaman masyarakat *sasak* saat ini, dapat direpresentasikan oleh hadirnya kelompok sosial keagamaan. Selain NW, sejumlah organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Hidayatullah, Tarbiyah Islamiyah, Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia, Dewan Masjid Indonesia, Marakit Ta’lim, dan gerakan Salafi eksis di daerah ini (Hakim 2014, 78). Kendatipun corak pengamalan keagamaan NW dan NU merupakan yang dominan, masyarakat *sasak* tidaklah stagnan dan monolitik, perlahan menunjukkan dinamika yang terbuka terhadap

* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram. Email: s_apank@yahoo.co.id

corak Islam yang berbeda. Penerimaan masyarakat *sasak* atas gerakan Salafi mengindikasikan kecenderungan ini. Walaupun tidak terorganisir secara kelembagaan sebagaimana halnya organisasi keagamaan yang lain, - dengan militansi islamisme yang kuat, gerakan ini kini mulai mewarnai dinamika keagamaan masyarakat *sasak*. Perjumpaan antara ideologi Salafi yang dianggap pendatang - yang lebih agresif, dengan paham *mainstream* NW, disamping NU yang secara ideologis merasa mapan, mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat *sasak*. Walaupun masih menjadi kelompok minoritas, namun sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan Salafi yang secara terus menerus memperoleh dukungan dari Arab Saudi, tetap akan memiliki perkembangan dan memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial keagamaan di Lombok (Saparudin 2017). Pada akhirnya masyarakat memiliki keragaman pilihan lembaga pendidikan berdasarkan afiliasi gerakan keagamaan.

Terciptanya interaksi dinamis sebagai akibat dari berkembangnya berbagai aspek kehidupan yang ditandai oleh semakin tingginya tuntutan hidup, meningkatnya teknologi transportasi dan komunikasi, memberi peluang terjadinya relasi dan pembentukan komunal baru dalam masyarakat Islam *sasak*. Sebagaimana disaksikan, lahirnya lembaga-lembaga di atas membuktikan bahwa telah terbangun struktur keagamaan yang menandai kebersamaan dan sekaligus perbedaan di dalamnya. Keberadaan NW sebagai kelompok dominan, -berikut sistem keyakinannya, sangat mewarnai praktik dan ritual keagamaan masyarakat *sasak*. Mengingat sebagai gerakan keagamaan, NW dibangun atas dasar nilai ekstalogis-teologis, dalam interaksinya dalam banyak hal dan kondisi tertentu menurut Dadang melibatkan dan menampakkan sentimen ideologis (Akhmad 2000, 29). Kondisi ini mempengaruhi pola dan orientasi ideologis lembaga pendidikan yang dikelolanya.

Mewadahi orientasi ideologis, pendidikan Ke-NW-an menjadi bagian terpenting dalam struktur kurikulum lembaga pendidikan di lingkungan NW. Karena memang, eksponen pendidikan

menyadari bahwa kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki posisi penting dan menentukan. Segala bentuk orientasi dan tujuan yang hendak dicapai suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh muatan didalamnya. Tidak berlebihan jika Apple menyatakan bahwa kurikulum, budaya, reproduksi sosial dan ekonomi memiliki hubungan yang erat, sehingga memungkinkan ideologi menjaga dan mengontrolnya untuk kepentingan hegemoni. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan membuat konsep normatif legitimasi budaya melalui kurikulum (Apple 2002, 82). Dalam kondisi ini, kurikulum yang sejatinya merefleksikan kebutuhan masyarakat, harus tunduk pada ideologi tertentu (Tilaar 2009, 177). Tesis ini nampaknya memimiliki relevansi dengan melihat kenyataan bahwa lembaga pendidikan Islam yang dikelola gerakan keagamaan, sebagaimana NW menempatkan kurikulum sebagai elemen penting dalam diseminasi kebutuhan ideologisnya.

Adanya mata pelajaran Ke-NW-an berikut elemen pendukungnya, menunjukkan bahwa NW secara serius menjadikan lembaga pendidikan sebagai wadah semaian, penyebaran, dan pemeliharaan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (selanjutnya disebut aswaja). Dengan memanfaatkan kurikulum, - melalui mata pelajaran ini, rumusan dan pesan-pesan ideologis teologis dapat disampaikan dan diterjemahkan. Dengan otoritas yang dimiliki, NW sebagai penyelenggara dengan mudah mengkonstruksi mata pelajaran ini ke dalam struktur kurikulumnya. Meski yang tampak hanya dua jam perminggu, substansi mata pelajaran ini dapat melintasi mata pelajaran keagamaan lainnya. Ini penting dicatat karena kecenderungan lembaga pendidikan untuk menempatkan kegiatan keagamaan sebagai ekstrakurikuler dan *hidden* kurikulum yang dominan, mengindikasikan bahwa jangkauan mata pelajaran ini tidak terbatas pada batasan waktu tersebut. Bahkan Ke-NW-an dapat disebut sebagai payung semua mata pelajaran keislaman.

Membenarkan pandangan Apple, pendidikan Ke-NW-an menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kurikulum dengan ekspektasi Ormas penyelenggara lembaga pendidikan. Karena memang tidak ada yang meragukan bahwa pendidikan adalah suatu

aktivitas yang dibebani oleh nilai. Pendidikan dijalankan atas sejumlah ekspektasi, dan secara implisit maupun eksplisit akan diarahkan kepada nilai yang dianut dan ekspektasi di belakangnya (Kluckhohn 1951, 41–42). Memperhatikan substansi yang dimuatnya, mata pelajaran ini didesain untuk meneguhkan ideologi Aswaja, sekaligus melahirkan apa yang disebut Louis Althusser (1971, 233) sebagai *apparatus ideology*, kader-kader penjaganya dalam bingkai organisasi NW.

Studi ini difokuskan pada proses diseminasi identitas ideologis Aswaja dan implikasinya terhadap proses reproduksi *apparatus* baru NW. Berdasarkan kecenderungan empiris, studi ini membuktikan bahwa pembelajaran Ke-NW-an lebih dari sekedar merawat ideologi Aswaja, juga yang lebih penting adalah cara NW menjaga sustainability organisasi dengan menekankan pada reproduksi kader-kader baru. Hal ini sekaligus sebagai salah satu jawaban atas semakin dinamisnya proponen NW dalam menentukan pilihan-pilihan paham dan organisasi keagamaan yang lain yang kini semakin beragam dan terbuka.

Merespon Realitas Umat: Sekilas tentang Kelahiran NW

Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), yang didirikan tahun 1937, dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) pada tahun 1943, merupakan titik awal penyelenggaraan pendidikan formal di lingkungan NW, setelah sebelumnya – tahun 1934, mendirikan Pesantren Mujahidin (Nu'man dan Asy'ari 1988, 92; Noor, dkk. 2014, 164–174). Kehadiran lembaga ini sebagai respon atas berbagai realitas yang dihadapi oleh Tuan Guru Zainuddin sendiri, maupun masyarakat *sasak* ketika itu. Tuan Guru Zainuddin kerap dipanggil “Maulana Shaikh” merupakan pendiri dan mobilisator utama perkembangan NW. Ia dilahirkan di Bermi Lombok Timur, Rabu 17 Rabiul Awwal 1326/1906, dari pasangan Tuan Guru Abdul Madjid dan Hj. Halimatussa'diyah (Lihat Abdul Hayyi Nu'man (1999).

Sebagaimana ditulis berbagai kalangan, lembaga ini lahir dilatarbelakangi oleh dua kondisi utama: *pertama*, pola keberagaman

umat Islam Lombok yang masih jauh dari standar Islam yang memadai, sehingga dibutuhkan lembaga yang representatif membangun keagamaan umat. *Kedua*, keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh cengkraman kolonial dan Kerajaan Hindu Bali yang sudah ratusan tahun menekan umat Islam Lombok (Yayasan Pendidikan Hamzanwadi 1983, 4–5). Faktor kedua inilah yang melatar belakangi penamaan NW dengan *Nahdlatul Watan* yang berarti kebangkitan negara. Oleh karena itu hadirnya NW di tengah Muslim Lombok tidak semata-mata refleksi keagamaan, namun juga perlawanan terhadap kolonialisme (H. Alidah Nur, Pimpinan PB NW, *wawancara*, 5 Oktober 2015). Dari dua lembaga pendidikan ini, Tuan Guru Zainuddin meletakkan dasar institusional bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di masa selanjutnya.

Merasa memperoleh pengakuan pemerintah dan masyarakat atas penyelenggaraan dua lembaga pendidikan di atas, maka pada tahun 1953 didirikan organisasi Nahdlatul Wathan – yang selanjutnya disingkat NW, untuk memayungi penyelenggaraan dan pengembangan seluruh lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan NW (Noor, dkk. 2014, 186). Pengorganisasian lembaga pendidikan ini, segera dirasakan sebagai pilihan strategis dan efektif, bersamaan dengan pertumbuhannya sebagai lembaga pendidikan yang dominan di daerah ini. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, hingga tahun 2015, terdapat 1088 lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai daerah, tidak hanya Lombok, juga di berbagai daerah di luar NTB dalam berbagai tingkatannya yang berafiliasi dengan NW.

Dengan jumlah dan sebaran lembaga pendidikan di atas, disamping integritas keilmuan dan geneologi intelektual (lihat Husni 2015, 4–7; Noor, dkk. 2014, 122–131), serta dakwahnya di berbagai Masjid, Tuan Guru Zainudin memperoleh predikat “*Abul Madāris wa al-Masājid*” (Bapak Madrasah dan Masjid) (Fathurrahman 2013, 18). Meski tidak diketahui secara pasti sejak kapan predikat ini diberikan, namun dapat dipastikan predikat ini lahir bersamaan dengan luasnya transmisi keilmuan dan jaringan intelektual yang ia bangun, menumbuhkan ikatan emosional, yang selanjutnya diwujudkan dalam pendirian madrasah NW oleh murid-muridnya

di berbagai daerah (Fathurrahman 2013, 18). Selain itu kuatnya semangat dan komitmen beliau dalam berdakwah, dimana Masjid satu ke yang lain di berbagai pelosok di Lombok dijadikan sebagai wadahnya. Kondisi ini meneguhkan bahwa predikat ini adalah sebuah sebutan yang melekat dengan perjuangan dan prestasi yang dicapainya (H. Alidah Nur, Pimpinan PB NW, *wawancara*, 5 Oktober 2015).

Keberhasilan Tuan Guru Zainuddin meletakkan Islam sebagai dasar perilaku melalui gerakan dakwah dan lembaga pendidikan, mengantarkan beliau sebagai tokoh kharismatik yang dikagumi. Walaupun sudah wafat (21 Oktober 1997), kepemimpinan tradisional, dimana kharisma, wacana karamah, dan barakah tetap dipelihara sebagai bagian daripengikat hubungan dengan proponennya, maupun antar proponennya. Didukung sistem yang sentralistik, kepemimpinan ini melahirkan doktrin *sami'na wa afa'na*, yang oleh Fathurrahman disebut tipe *wilayatul imam*, dan disejajarkan dengan kepemimpinan *wala' imamah* dalam Shi'ah (Fathurrahman 2013, 16–17). Sejumlah kader NW menyatakan, meskipun secara fisik *Maulana Shekh*, - panggilan Tuan Guru Zainuddin, sudah tidak ada, namun hakikatnya masih tetap ada, dan memberikan arahan langkah dalam menjaga dan memajukan NW.

Sejak munculnya dualism kepemimpinan, sebagai implikasi dari konflik perebutan kepemimpinan tahun 1998 antara Rahun dan Raihanun, putri Tuan Guru Zainuddin (Kingsley 2010, 97), semangat pengembangan lembaga pendidikan NW memperlihatkan dinamika yang semakin aktif dan progresif. Terbelahnya ke dalam dua faksi, NW Pancor dan NW Anjani, tidak hanya menyulut konflik internal (Masnun 2007, 241–245; Nu'man dan Mugni 2010, 43–46), juga motivasi dan kompetisi untuk memperoleh prestasi, prestise, dan pengakuan masyarakat. Hasil studi Fathurrahman menunjukkan bahwa kedua kelompok ini melakukan kompetisi internal yang melibatkan sentiment *bargaining position* memperoleh pengakuan dari jama'ah melalui lembaga pendidikan (Fathurrahman 2013, 17). Karena memang keabsahan dan ketokohnya sangat

ditentukan seberapa banyak jama'ah yang setia dan mengikutinya, dan seberapa luas jaringan pendidikan yang dimilikinya.

Pada saat yang bersamaan, secara eksternal NW sedang terlibat dalam berkompetisi ideologis dengan sejumlah gerakan keagamaan. Di tengah rivalitas ideologis dan keragaman gerakan keagamaan, NW - dalam konteks Lombok merasa memperoleh “interupsi” kalau bukan ancaman dari sejumlah gerakan baru pasca reformasi. Mempertahankan posisi sebagai kelompok dominan, baik secara ideologis maupun kuantitas dirasakan semakin penting. Mempertegas dan memelihara paham keagamaan melalui lembaga pendidikan, tidak semata-mata wujud pengabdian dan kesetiaan terhadap Maulana Syekh Zainudin, tetapi dipandang sebagai kewajiban secara teologis-ideologis.

Aswaja: Ideologi dan Orientasi Pendidikan

Nahdlatu Wathan secara tegas menyatakan dirinya sebagai penganut, penyebar dan penyangga *abl al-sunnah wa al-jama'ah 'ala mazhabil Shafi'i*. Penegasan ini dituangkan dalam Anggaran Dasar (t.th.) sebagai asas organisasi, dan selanjutnya menjadi dasar perjuangan, *frame* dan basis gerakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemilihan mazhab Shafi'i sebagai dasar ideologis, karena Tuan Guru Zainuddin meyakini bahwa hanya mazhab ini yang memiliki ikatan langsung dengan keluarga Rasulullah (*ahlal-bait*), disamping mempertimbangkan kondisi umat Islam Indonesia yang memiliki sejarah panjang dengan mazhab ini (Burhanudin 2006, 51). Selain itu, watak mazhab Shafi'i yang dipandang lebih fleksibel dan moderat sangatlah cocok untuk masyarakat Lombok yang sangat kaya dengan tradisi dan budaya lokalnya (Fahrurozi, Sekretaris Wilayah NW NTB, *wawancara*, 27 Desember 2016).

Penegasan juga ekspelisit menjadi bait pembuka dalam Hizib Nahdlatul Wathan (lihat Madjid 1957; Noor, dkk. 2014, 236): *Ya Allah, ya hayyu ya qayyum, dengan rahasia “kun fayakun” makmurkanlah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah berdasarkan mazhab abl al-Sunnah wa al-Jama'ah sampai hari kemudian* (Madjid 1957, 62, 2014). Tidak

cukup dengan dua penegasan ini, keyakinan atas kebenaran *abl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* juga diartikulasikan dalam wasiat tertulis Tuan Guru Zainuddin dalam bait:

Asas NW jangan diubah
Sepanjang masa sepanjang sanah
Sunnah jama'ah dalam aqidah
Mazhab Shafi'i dalam shari'ah. (Nu'man 2001, 7)

Lebih jauh, untuk mendukung legitimasi noramtaif atas kebenaran *abl al-sunnah wa al-jamā'ah*, maka digunakan hadith: “Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya, akan terpecah belah umatku menjadi 73 firqah, satu masuk surga, dan tujuh puluh dua masuk neraka. Bertanya para sahabat, siapakah (kelompok yang masuk surga) itu ya Rasulullah? Nabi menjawab: *abl al-sunnah wal-jamā'ah*” (Nu'man dan Asy'ari 1988, 18). Hadith ini sangat populer digunakan sebagai klaim atas otentisitas dan keselamatan mazhab sunni. Mukhsin Jamil, menyatakan teks ini selama puluhan dan bahkan ratusan tahun dijadikan sebagai landasan teologis tanpa sikap kritis sedikitpun. Ia membaca sikap sunni yang menandakan legitimasinya dengan hadith ini, merupakan sikap yang patut disayangkan, karena masih problematis dilihat dari status hadithnya, ketika dihadapkan dengan hadith yang lain (Jamil, dkk. 2007, 359).

Walaupun pada awalnya istilah *abl al-sunnah wa al-jama'ah* digunakan terbatas dalam bidang aqidah (Nasution 2012, 62–75), namun bersamaan dengan dialektika internal umat Islam, istilah ini diperluas jangkauannya mencakup bidang syari'ah. Perluasan cakupan ini berdampak terhadap pelibatan diskursus fiqih yang menengahkan sentimen mazhab. Dalam konteks ini *abl al-sunnah wa al-jama'ah* dipahami oleh NW sebagai sebutan bagi golongan terbesar (mayoritas) umat Islam dari abad ke abad, yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadith serta hasil ijtihad para ulama (Tuan Guru Abdul Aziz, Tokoh NW, *wawancara*, 20 Agustus 2016), dengan mengambil salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Shafi'i dan Hambali). Ini berarti bahwa setiap orang Islam yang menganut salah satu mazhab tersebut adalah termasuk golongan *abl*

al-sunnah wa al-jamā'ah (Nu'man 2001, 8; Bandingkan dengan pemaknaan ahl al-sunnah wa al-jamā'ah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah yang menekankan pemaknaan istilah ini sebagai manhaj salaf, bukan pada mazhab, lihat al-Dawish 1317, 220–223; al-Sihīmiy 1423, 47), dan karenanya bagi mereka yang tidak menggunakan salah satu mazhab ini dalam menjalankan Islam bukanlah bagian dari *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* (H. Syukri, Pimpinan Wilayah NW NTB dan Ketua Yayasan Mujahidin NW Mataram, wawancara 15 November 2014). Bahkan dalam pengantarnya pada buku *Adduraru al-saniyah fi al-Raddi 'ala al-wahabiyyah*, karangan Ahmad Zaini Dahan (t.t.), Abdul Hayyi Nu'man menegaskan bahwa “mempertahankan dan membela i'tiqad *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* adalah tanggungjawab dan kewajiban setiap penganut i'tikad yang lurus ini, sebagaimana halnya Tuan Guru Zainuddin sebagai penegak panji-panji *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*”. (Nu'man t.t., ii)

Interpretasi dan perumusan basis ideologis di atas, hingga menjadi apa dipahami dan dijalankan NW saat ini, yakni mengikuti Ash'ari dan Maturidi dalam teologi (aqidah); mengikuti Shafi'i dalam fiqih; dan mengikuti al-Ghazali (dan sejumlah ahli tasawuf lainnya) dalam tasawuf (Lebih jelas lihat Nu'man 2001). Ini jelas memperlihatkan bahwa secara ideologis, NW praksis sama dengan NU (lihat Jamil, dkk. 2007; Turmudi 2014), kecuali dalam penyebutan Mazhab Shafi'i secara spesifik dalam anutan NW. Penegasan mensandarkan diri pada Ash'ari dan Maturidi dalam aqidah tercermin rumusan i'tiqad *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Sedangkan bidang fiqih, menempatkan sumber atau kitab-kitab yang relevan dengan mazhab Shafi'i. Sementara di bidang tasawuf, diwujudkan dalam *bi'ib* dan tarekat Nahdlatul Wathan.

Keputusan Tuan Guru Zainuddin untuk menjadikan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, yang selanjutnya menjadi ideologi gerakan NW, didasarkan atas sejumlah argumen:

1. Sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang artinya: “tetaplah kalian beserta golongan besar (mayoritas). Allah tidak menghimpun umat

Islam ini dalam kesesatan selama-lamanya dan pertolongan serta keridlaan Allah dilimpahkan pada jama'ah, maka orang-orang yang menjauhkan dirinya dari jama'ah adalah menuju api perselisihan, perpecahan, kehinaan di dunia dan azab Allah di akherat". Berdasarkan hadith di ini maka jelaslah bahwa jalan yang dilalui oleh *assawādul a'ẓam* (mayoritas umat Islam) adalah benar dan tidak sesat. Justru itu wajiblah diikuti dan dipegang selama-lamanya.

2. Fakta sejarah menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam sedunia dari abad ke abad adalah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.
3. Umat Islam di Indonesia sejak semula menganut paham *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dan menganut Mazhab Shafi'i
4. Para Imam yang masyhur seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam At-Turmuzi, Imam An-Nasa'i, Imam Ibnu Majah, dan sebagainya, termasuk ribuan Imam fiqih adalah menganut aqidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dan bermazhab.
5. Jumhur Ulama Uşul berpendapat bahwa orang yang belum sampai ilmunya ke tingkat mujtahid mutlak, maka wajib bertaklid ke salah satu mazhab empat dalam masalah *furu' shari'ah*. Karena mazhab empat merupakan *sabīl al-mu'minin* (jalan raya umat Islam).
6. Fuqaha *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* menyatakan bahwa bermazhab bukanlah berarti membuang atau membelakangi al-Qur'an dan Hadith seperti tuduhan sebagian orang. Namun sebaliknya bermazhab ialah benar-benar mengikuti al-Qur'an dan Hadith, karena kitab-kitab mazhab adalah sarahnya al-Qur'an dan Hadith.
7. Mazhab Shafi'i dilihat dari segi sumber atau dasarnya, lebih unggul bila dibandingkan dengan mazhab-mazhab yang lain. Dasar mazhab Shafi'i adalah empat: al-Qur'an, Hadith, Ijma', dan Qiyas. Ijma' dan Qiyas hakekatnya berpokok pada al-Qur'an dan Hadith. (Nu'man 2001, 67–71)

Argumen-argumen di atas, tidak terlepas dari latar belakang keilmuan Tuan Guru Zainuddin selama mengenyam pendidikan di Madrasah Şalatiyah Makkah. Tradisi keilmuan yang berkembang di madrasah ini adalah warisan klasik berupa ulumul Qur'an, tafsir, hadith, fiqh, ushul fiqh, faraid, balaghah, dan lainnya. Kemampuan dan prestasi Tuan Guru Zainuddin yang sangat apresiatif dalam bidang-bidang ini, mengantarkan ia dipercaya sebagai perwakilan siswa dalam berdiskusi seputar isu-isu teologis seperti ziarah kubur, tawassul, dan sebagainya, dengan Pengawas Madrasah Kerajaan Saudi yang beraliran wahabi (Aziz 2011, 31). Sampai di sini, nampak bahwa pemilihan *abl as-sunnah wa al-jama'ah* sebagai basis ideologi gerakannya sudah dimulai sejak dibangku sekolah, dimana dialektika dengan aliran lain (wahabi) mulai dipertentangkan.

Didasarkan pada argumen normatif dan sosiologis di atas, NW meneguhkan dirinya sebagai penyangga otentitas Islam dan *abl as-sunnah wa al-jama'ah* di Lombok. Berbasis pada corak keagamaan di atas, selanjutnya secara operasional NW merumuskan jati dirinya sebagai berikut:

- a. Apabila bertemu dan berpisah dengan sesama Muslim selalu mengucapkan salam dengan bacaan yang sempurna
- b. Apabila berjabat tangan dengan guru atau orang tua, sebaiknya dilakukan dengan mencium tangan
- c. Gemar mengamalkan hizib Nahdlatul Wathan, baik secara sendiri atau berjama'ah
- d. Membiasakan shalat berjama'ah dan setelah shalat membaca wirid
- e. Menggunakan pakaian yang sopan dan rapi menurut ketentuan Islam, yang mana bagi kaum ibu menggunakan mukenah muslimah
- f. Apabila berpidato memulainya dengan basmalah, salam, hamdalah, dan shalawat
- g. Loyal dan setia kepada pendiri NWDI, NBDI, dan NW serta para pemimpin NW
- h. Tekun menghadiri pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh NW

- i. Membaca talqin bagi mayit
- j. Menghadiahkan pahala bacaan al-fatihah dan lainnya kepada segenap kaum muslimin
- k. Gemar membaca al-Qur'an, tasbih, tahmid, takbir dan doa selaku tanda terima kasih bagi mereka yang beramal dan yang dimasukkan amal untuknya
- l. Bertawassul, sebagaimana lazim digunakan para imam terdahulu
- m. Membaca lafaz niat, dan doa qunut
- n. Mengerjakan shalat *qabliyah* dan *ba'diyah*
- o. Shalat tarawih pada bulan Ramadhan sebanyak 20 raka'at
- p. Mengadahkan kedua tangan dan mengangkatnya ketika berdoa dan setelah selesai mengusap muka dengan dua tapak tangan
- q. Suka beramal jariyah. (Nu'man 1999, 69–72)

Tujuh belas butir rumusan jati diri di atas, mencerminkan aspek teologis ideologis memperoleh penekanan yang dominan, dan diikuti militansi organisasi. Sedangkan hubungan sesama manusia hanya dimuat dalam tiga butir dalam lingkup yang sangat terbatas, yaitu interkasi murid dengan guru, orang tua, dan sesama muslim. Lebih jauh, hubungan dengan lingkungan nampaknya tidak memperoleh perhatian. Struktur ini dapat dimengerti sebagai indikasi, bahwa NW secara serius membangun ikatan-ikatan komunal berbasis ideologis teologis.

Selanjutnya dalam buku *Nabdlatu Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah* yang ditulis Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafi Ash'ari, dirumuskan pokok-pokok/tikad *abl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Mengingat jumlahnya cukup banyak, maka saya mengutip beberapa butir, dengan mempertimbangkan isi dari butir-butir tersebut dapat dijadikan distingsi dengan kelompok atau paham keagamaan lain. Beberapa diantaranya adalah:

1. Pahala sedekah, wakaf, dan pahala bacaan (tahlil, shalawat, bacaan al-Qur'an) boleh dihadiahkan kepada kepada orang yang telah mati

2. Ziarah kubur, khususnya kubur ibu bapak, ulama-ulama, wali-wali dan orang-orang mati syahid, terlebih lagi makam Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabat beliau adalah sunnat hukumnya, diberi pahala kalau dikerjakan
3. Berdoa kepada secara langsung atau dengan wasilah (*bertawassul*) adalah sunnat hukumnya, dan diberikan pahala kalau dikerjakan
4. Jika ada ayat-ayat al-Qur'an yang *mutashabihat* harus ditakwil
5. *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* meyakini adanya keramat yang dikerjakan oleh para wali Allah, ulama-ulama, dan orang-orang shaleh
6. Allah memiliki 99 nama, dan 20 sifat yang wajib diketahui. (Nu'man dan Asy'ari 1988, 22–35)

Jati diri dan pokok i'tikad NW tersebut selanjutnya menjadi basis perilaku seluruh jama'ahnya. Melalui lembaga pendidikan, berbagai pengajian, dan praktik ritual keagamaan, transmisi dan internalisasi dilakukan secara intensif. Wujudnya secara mudah dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengidentifikasi diri sebagai warga NW, jati dan itikad tersebut segera memperoleh ruang psikologis dan sosiologis menjadi kultur yang melekat, meski dapat ditemukan di tempat lain (dalam tradisi NU). Dipandang sebagai bagian dari identitas ideologis, dua aspek jati diri dan i'tikad di atas mencerminkan kekhasan NW yang tidak hanya berbeda dengan Muhammadiyah dan Salafi, juga kerap ditentang dan dipertentangkan dalam diksursus ideologis gerakan keagamaan.

Pendidikan Ke-NW-an: Kontruksi Aswaja dalam Kurikulum.

Sejak tahun 1970-an Ke-NW-an telah menjadi mata pelajaran wajib di lingkungan pendidikan NW (H. Zainuddin Badrun, Guru Ke-NW-an, *wawancara*, 20 Agustus 2016). Sesuai dengan desain awalnya, Tuan Guru Zainuddin memasukkan mata pelajaran Ke-NW-an sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, sebagai instrumen penyalur prinsip-prinsip paham *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*

(H. Abdurrahman, Pimpinan PB NW, wawancara 15 November 2015; Masnun 2007, 102). Beberapa gagasan dasar Tuan Guru Zainuddin dalam aspek aqidah, syari'ah dan tasawuf yang selanjutnya menjadi basis ideologis NW dikonstruksi secara sistematis dalam mata pelajaran ini. Selanjutnya secara operasional, mata pelajaran ini bertujuan:

1. Untuk dijadikan sebagai modal dasar bagi para pelajar dan mahasiswa NW dalam upaya memahami secara utuh khittah NW sebagai organisasi Islam *abl al-sunnah wa al-jamā'ah 'ala mazhabil Imam Shafi'i*.
2. Agar seluruh pelajar dan mahasiswa NW dapat menghayati dan mengamalkan semua ajaran yang dianut NW secara murni dan utuh, disertai penuh tanggung jawab, yaitu doktrin Islam *abl al-sunnah wa al-jamā'ah* dalam aqidah, dan mazhab Shafi'i dalam fiqh.
3. Untuk dijadikan sebagai media dalam upaya membina kader-kader penerus dimasa-masa yang akan datang yang memiliki dedikasi dan loyalitas tinggi dengan dilandasi jiwa ikhlas dan istiqomah dalam pengabdian meneruskan perjuangan NW
4. Untuk dapat dijadikan media dakwah dalam upaya menyebarkan ajaran *abl al-sunnah wa al-jamā'ah 'ala mazhabil Imam Shafi'i* dikalangan masyarakat Islam pada umumnya, dan di kalangan warga NW khususnya. (Nu'man dan Asy'ari 1988, 14–15)

Pentingnya mata pelajaran Ke-NW-an disadari dan didasarkan pada - bahwa dalam upaya meletakkan dasar-dasar keyakinan akan kebenaran perjuangan NW di kalangan pelajar NW, dipandang perlu untuk lebih dini membentengi mereka dari rong-rongan dari berbagai macam paham dan ideologi luar yang akhir-akhir ini makin deras mengalir sejalan dengan semakin banyaknya pendapat dan paham baik yang bersifat perorangan maupun kelompok dewasa ini. Sebagai langkah awal dan merupakan salah satu upaya yang harus ditempuh dan mutlak dilakukan adalah memberikan

pelajaran Ke-NW-an dengan maksud agar setiap pelajar dan mahasiswa NW tumbuh dan berkembang dengan identitas, keyakinan dan kepribadian NW dimanapun ia berada. Diharapkan mereka menjadi kader-kader penerus yang setia dan memiliki loyalitas, dedikasi serta militansi yang tinggi kepada organisasi dan pendirinya dan berjuang dengan ikhlas dan istiqomah (H. Abdurrahman, Pimpinan PB NW, wawancara, 20 Agustus 2016. Relevan dengan Nu'man dan Asy'ari 1988, 13–14).

Konsisten dengan tujuan yang diharapkan, kompetensi yang dirumuskan mencerminkan aspek ideologi memperoleh prioritas. Hal ini dapat dibaca dari standar kompetensi Ke-NW-an dari masing-masing tingkatan. Muatan mata pelajaran ini secara umum dapat dikelasifikasikan ke dalam lima aspek (Habib 2016; Rumusan kompetensi dan materi Ke-NW-an di masing-masing jenjang pendidikan, lihat MA NW Mataram 2010; Bandingkan dengan PB NW 2010). *Pertama*, berkaitan dengan teologi atau aqidah. Aspek ini dirumuskan dalam sejumlah kompetensi, dimana tema *abl sunnah wa al-jamā'ah* memperoleh perhatian yang dominan, dalam kaitannya dengan substansi maupun perbedaannya dengan teologi yang dianut kelompok lain, tidak terkecuali perbandingannya dengan Salafi-wahabi; *Kedua*, fiqh, memuat isu tentang pentingnya bermazhab dan bermazhab Shafi'i, keulamaan dan pemikiran-pemikiran fiqhiyah Imam Shafi'i; *Ketiga*, Tasawuf, memuat kajian tentang ulama-ulama sufi dan tasawuf itu sendiri, thariqat, dan thariqat hizib NW. Muatan yang terakhir ini memiliki porsi yang dominan di semua jenjang pendidikan; *Keempat*, keorganisasian NW yang mencakup sejarah dan gerakan NW, sejarah, perjuangan, karomah dan karya-karya Tuan Guru Zainnudin; dan *kelima*, ritual dan tradisi keagamaan NW yang selama ini diyakini dan diamalkan warga NW. Tema ziarah kubur, tawassul, barakah dan karomah, maulid, tahlilan, shalawatan dan ritual-ritual sejenisnya menjadi materi pokok aspek ini. Aspek terakhir semakin memperoleh penguatan bersamaan dengan semakin gencarnya kelompok Salafi yang menempatkan ritual-ritual ini sebagai bid'ah (H. Abdurrahman, Pimpinan PB NW, wawancara, 20 Agustus 2016).

Mendukung pembelajaran Ke-NW-an, secara spesifik sejumlah buku ajar dirumuskan dan diterbitkan. Beberapa buku ajar dimaksud adalah:

- a. *Pendidikan Ke-NW-an* untuk SD/MI, SMP/MTs/, SMA/MA dan perguruan tinggi NW, yang disusun oleh Muslihan Habib, dan diterbitkan oleh PB NW Pancor.
- b. *Maulanasyaikh KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, oleh Abdul Hayyi Nu'man, diterbitkan oleh PBNW tahun 1998.
- c. *Mengenal Nabdlatul Wathan*, oleh Abdul Hayyi Nu'man dan Mugni, diterbitkan oleh PB NW tahun 2010.
- d. *Mazhab Ahlussunnah Wal Jama'ah Anutan Organisasi Nabdlatul Wathan*, oleh Abdul Hayyi Nu'man, diterbitkan oleh PB NW, 2001.
- e. *Menolak Paham Wahabi*, terjemahan dari *Adduraru al-Saniyah fi al-Raddi 'ala al wahābiyah*, oleh Al-Ālimul 'Allāmah As-Sayyid Ahmad Zaini Dahan, diterbitkan oleh PBNW
- f. *Hizib Nabdlatul Wathan dan Hizib Nabdlatul Banat dan Terjemahannya*, oleh Maulana Syaikh TGKH. Zainuuddin Abdul Madjid, diterbitkan oleh PBNW, 2014.
- g. *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*, oleh Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, diterbitkan oleh Biro Dakwah Hamzanwadi tahun 1983.
- h. *Nabdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah*, oleh H. Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafi Asy'ari, diterbitkan oleh PBNW 1988.

Substansi Ke-NW-an di atas secara jelas memberikan gambaran bagaimana kebutuhan pembentukan identitas ideologis secara terstruktur disajikan. Penanaman paham keagamaan yang melingkupi aqidah, ibadah, dan tasawuf secara integral disinergikan dengan muatan keorganisasian NW, dimana madrasah dijadikan wadah – yang tanpa hambatan, diseminasi secara terprogram. Belakangan, nampak ritual dan tradisi keagamaan NW memperoleh ruang yang lebih luas dalam cakupan materi Ke-NW-an di semua jenjang pendidikan. Memang, sejumlah tradisi dan isu teologis yang

diamalkan semakin mendapat perhatian, bersamaan dengan semakin meluasnya wacana shirk dan bid'ah yang digaungkan gerakan Salafi. Dua istilah ini – shirk dan bid'ah kerap dialamatkan ke sejumlah ritual NW semisal Maulid, Hultah, ziarah kubur, tahlilan, serakalan, azimat, dan ritual lainnya yang sudah lama mengakar dalam budaya keagamaan masyarakat Lombok. Konotasi negatif yang dilekatkan pada ritual-ritual ini mendorong elit NW melihat kembali efektivitas pembelajaran Ke-NW-an untuk kemudian melakukan revitalisasi mata pelajaran Ke-NW-an sebagai basis penguatan *ahl-sunnah wa al-jama'ah* di lembaga pendidikan NW.

Muatan mata pelajaran Ke-NW-an secara terus menerus memperoleh pengayaan, bersamaan dengan semakin meningkatnya kompetisi, bahkan tensi antar kelompok keagamaan, terutama terkait dengan kehadiran Salafi. Bahan ajar ajar misalnya, sejumlah buku yang memuat penegasian dan kritik terhadap doktrin Salafi digunakan dan disebar. Selain bahan ajar di atas, dalam konteks penerjemahan buku *Adduraru al-saniyah fi al-Raddi 'ala al wahabiyah*, karangan Ahmad Zaini Dahan (t.t.), ke dalam *Menolak Paham Wahabi* oleh Abdul Hayyi Nu'man, yang mengupas berbagai kelemahan-kelemahan paham Salafi, menunjukkan respon NW yang semakin serius terhadap paham dan gerakan Salafi, dan dimasukkan dalam bahan ajar Ke-NW-an dan keislaman di lembaga pendidikannya. Demikian juga buku *Al-Mutashaddidun Manhajuhum wa Munaqashatu Ahammi Qadhayahum* karya Ali Jum'ah (2012), telah diterjemah dalam *Bukan Bid'ah Menimbang Jalan Pikiran Orang-Orang yang Bersikap Keras dalam Beragama* oleh Baba Salem, atau *Menjawab Dakwah Salafi Jawaban Ilmiah terhadap Pemahaman dan Cara Dakwah Kaum Salafi Wahabi* oleh Abdul Ghafur (2013). Sedangkan buku ke-NW-an yang ditulis kader NW dapat disebutkan misalnya, *Perisai Ke-Aswaja-an Nabdlatul Wathan* oleh H. Abdul Aziz Sukarnawadi (2016); *Mengenal Ahl Sunnah wa Al-Jamā'ah dalam Konteks Nabdlatul Wathan* oleh Ulyan Nasri (2017). Buku ini disebar secara luas di kalangan NW, sekaligus sebagai salah satu pegangan para guru Ke-NW-an di lembaga pendidikan NW.

Berbanding lurus dengan upaya di atas, pada Musyawarah Wilayah NW NTB pada tanggal 28-30 Januari 2017 menghasilkan sejumlah poin yang relevan. Antara lain dapat disebutkan: penegasan tentang pentingnya penajaman kembali *abl-sunnah wa al-jama'ah* pada warga NW; merumuskan kembali kurikulum Ke-NW-an pada semua jenjang pendidikan NW; memantapkan pembelajaran Ke-NW-an dari PAUD hingga perguruan tinggi NW; dan pembinaan guru Ke-NW-an di semua jenjang pendidikan NW (Pengurus Wilayah NW NTB, n.d., 22). Satu tahun sebelumnya, tahun 2016 PB NW telah membentuk Tim Sepuluh yang secara spesifik bertugas untuk mengevaluasi, merevitalisasi, dan merumuskan kembali kurikulum Ke-NW-an sesuai dengan tantangan yang dihadapi, terutama dalam merespon semakin beragamnya paham dan gerakan keagamaan saat ini, terutama Salafi (H. Abdurrahman, Pimpinan PB NW, *wawancara*, 20 Agustus 2016).

Diletakkan di atas bangunan ideologis, dalam bentuknya sebagai lembaga formal, madrasah dan sekolah yang dikelola NW, - berikut berbagai aktivitas di dalamnya, cenderung mengalami reduksionalisasi menjadi wadah pembentukan identitas komunal. Keinginan untuk eksis dan survive di tengah rivalitas yang semakin menguat menempatkan lembaga pendidikan yang dikelolanya sebagai instrumen strategis dalam penyebaran dan pembentukan identitas ideologis. Segera dapat terbaca, mereka dipersatukan oleh persepsi bahwa untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensi ideologisnya, hanya mungkin dilakukan lewat pendidikan. Pendidikan Ke-NW-an yang ditawarkan, di dalamnya tidak hanya disemaikannya Aswaja sebagai ideologi, juga yang jauh lebih penting adalah terbangunnya struktur kaderisasi yang lebih sistematis. Ini menandakan bahwa apa yang disebut Althusser sebagai *apparatus* ideologi (Althusser 1971, 233) sedang bekerja, dan berproses dalam pembentukan dan penyiapan kader-kader, yang selanjutnya menjadi penggerak sustainabilitas ideologi di masa depan.

Catatan Akhir

Merespon semakin dinamisnya keberagaman dan afiliasi lembaga dan paham keagamaan masyarakat *sasak*, pendidikan Ke-NW-an bagi NW dipandang semakin strategis. Karena memang, mata pelajaran ini sejak awal didesain untuk tidak hanya memberikan pengetahuan tentang keorganisasian dan pembentukan identitas, juga menjadi instrumen mempersiapkan kader-kader NW berikutnya. Merujuk pada substansi mata pelajaran ini, jelas memperlihatkan bagaimana NW secara serius melakukan diseminasi dan memelihara identitas ideologis *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* di tengah kontestasi antar kelompok keagamaan yang semakin kompleks dan tinggi. Mempertahankan posisi sebagai kelompok dominan, baik secara ideologis maupun kuantitas dirasakan semakin penting. Berdasarkan kecenderungan empiris, studi ini membuktikan bahwa pembelajaran Ke-NW-an lebih dari sekedar merawat ideologi Aswaja, juga yang lebih penting adalah cara NW menjaga sustainability organisasi dengan menekankan pada reproduksi kader-kader baru. Hal ini sekaligus sebagai salah satu jawaban atas semakin dinamisnya proponent NW dalam menentukan pilihan-pilihan paham dan organisasi keagamaan yang lain. Mengelola pendidikan Ke-NW-an adalah mengelola sustainability organisasi baik secara kelembagaan maupun ideologis.

Daftar Pustaka

- Akhmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Althusser, Louis. 1971. *On the Reproduction of Capitalism Ideology and Ideological State Apparatuses*. London: Verso.
- Apple, Michael W. 2002. *Ideology and Curriculum*. New York: Taylor and Francis e-Lebrary.
- Aziz, Ahmad Amir. 2011. *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1989-1997)*. Mataram, NTB: Larispa.
- Burhanudin, Jajat. 2006. "Pesantren, Madrasah, dan Islam di Lombok." In *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam*

- Indonesia*, diedit oleh Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dahlan, Ahmad Zaini. t.t. *Adduraru al-Saniyah fi al-Raddi 'ala al-Wahābiyyah*. Kairo, Mesir.
- Dawish, Abd al-Razak al-. 1317. *Fatāwa al-Lajnah al-Rā'ab libubūthi al-'Ilmiyah wa al-Iftā'*. 2 vol. Riyad-KSA: Dār Bilnasiyah Linashr wa al-Tauzī'.
- Fathurrahman. 2013. "Pola Pengembangan Ponpes NW Pasca Wafatnya TGH. M. Zainuddin Abdul Majid." *Jurnal Penelitian Keislaman* 9 (1).
- Habib, Muslihan. 2016. *Pendidikan Ke-NW-an untuk SD/MI, SMP/MTs/, dan SMA/MA*. Jakarta: PW NW DKI Jakarta.
- Hakim, H. Bashori A. 2014. "Wawasan Kebangsaan Kelompok Salafi di Nusa Tenggara Barat, Studi Kelompok Salafi di Ponpes Dārush-Shifā'." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 13 (2).
- Husni, Munawir. 2015. *Nahdlatul Wathan Restorasi Islam Indonesia Timur*. Yogyakarta: Binafsi Publihser.
- Jamil, dkk., M. Mukhsin. 2007. *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*. Jakarta: Diktis Kemenag RI.
- Jum'ah, Ali. 2012. *Bukan Bid'ah Menimbang Jalan Pikiran Orang-Orang yang Bersikap Keras dalam Beragama*. Diterjemahkan oleh Baba Salem. Ciputat: Lentera Hati.
- . 2013. *Menjawab Dakwah Salafi Jawaban Ilmiah terhadap Pemahaman dan Cara Dakwah Kaum Salafi Wahabi*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghafur. 3. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Kingsley, Jeremy. 2010. "Tuan Guru, Community and Conflif in Lombok Indonesia." Dissertation, Melbourne Law School The University of Melbourne.
- Kluckhohn, C. 1951. "Values and Value-Orientations In The Theory of Action: An Exploration In Definition and Classification." In *Toward A General Theory of Action*, diedit oleh T. Person dan E. A. Shits. Cambridge: Harvard University Press.

- Madjid, TGKH. Zainuuddin Abdul. 1957. "Ḥizb Nahḍatul Waṭan." Pancor, Lombok Timur.
- . 2014. *Ḥizib Nabḍlatul Wathan dan Ḥizib Nabḍlatul Banat dan Terjemahannya*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyi Nu'man. Mataram, NTB: PBNW.
- MA NW Mataram. 2010. "KTSP Silabus Mulok Ke-NW-an MA dan MTs NW Mataram 2009/2010." MA NW Mataram.
- Masnun. 2007. *Tuan Guru KH Mubammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Pustaka Al-Miqdad.
- Nasri, Ulyan. 2017. *Mengenal Abl Sunnah wa Al-Jama'ah dalam Konteks Nabḍlatul Wathan*. Lombok: Al-Haromain.
- Nasution, Harun. 2012. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Noor, dkk., Mohammad. 2014. *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Mubammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Revisi. Jakarta: Ponpes NW Jakarta.
- Nu'man, Abdul Hayyi. t.t. "Menolak Paham Wahabi." In *Adduraru al-Saniyah fi al-Raddi 'alā al Wahābiyyah*, Ahmad Zaini Dahlan. Kairo, Mesir.
- . 1999. *Maulana Syaikh TGKH. Mubammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwāyat Hidup dan Perjuangannya*. Mataram, NTB: PBNW.
- . 2001. *Mazhab Abl Sunnah wa al-Jama'ah: Anutan Organisasi Nabḍlatul Wathan*. Lombok Timur: PBNW.
- Nu'man, Abdul Hayyi, dan Sahafi Asy'ari. 1988. *Nabḍlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*. Lombok Timur: PBNW.
- Nu'man, Abdul Hayyi, dan Mugni. 2010. *Mengenal Nabḍlatul Wathan*. Lombok Timur: PBNW.
- PB NW. t.th. "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NW."

- . 2010. *Kurikulum Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah/Sekolah dan Perguruan Tinggi Nahdlatul Wathan*. Lombok Timur: PBNW.
- Pengurus Wilayah NW NTB. n.d. “Pokok-Pokok Program Kerja Pengurus Wilayah Nahdlatul Wathan NTB Masa Bakti 2012-2017.”
- Saparudin. 2017. “Salafism, State Recognition, and Social Tension: New Trend Islamic Education in Lombok.” *Ulumuna* 21 (1).
- Siḥīmīy, ‘Abd al-Salām al-. 1423. *Kun Salafīyyan ‘Alā al-Jaddah*. Madinah al-Nabawiyah.
- Sukarnadi, Abdul Aziz. 2016. *Perisai Ke-Aswaja-an Nahdlatul Wathan Membedah 17 Literatur Anti Wahabi Rekomendasi Pendiri NW*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Turmudi, Endang, ed. 2014. *Nahdlatul Ulama Ideology, Politics, and the Formation of Khaira Ummah*. Jakarta: PP. LP Ma’arif.
- Yayasan Pendidikan Hamzanwadi. 1983. *Diklat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*. Lombok Timur: Biro Dakwah Hamzanwadi.